

PROSES MORFOLOGIS DAN ASPEKTUALITAS BAHASA JAWA

Oleh:

Kharisma Puspita Sari, Kadarismanto
(STAI Almuhammad Cepu)

Abstract

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari 726 bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Bahasa Jawa mempunyai penutur terbanyak di Indonesia dan masih hidup serta digunakan hingga saat ini. Bahasa Jawa mempunyai literatur yang kaya semenjak abad ke-12 dan merupakan salah satu dari bahasa klasik di dunia. Tujuan naskah ini adalah untuk mengungkapkan proses morfologi dan makna spekulatif bahasa Jawa. Penulis fokus pada permasalahan (1) bagaimana proses pembentukan morfologis bahasa Jawa secara umum? (2) Bagaimana makna aspektualitas bahasa Jawa? Untuk membahas persoalan tersebut menggunakan metode field analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan; (1) Bahwa pembentukan kata lebih banyak melalui pembubuhan afiks (afiksasi). Imbuhan (afiks) dapat melekat pada awal bentuk kata dasar (prefiksasi), di tengah kata dasar (infiksasi), di akhir kata dasar (sufiksasi), atau prefiks dan sufiks juga dapat digunakan bersamaan dalam satu bentuk kata dasar yang biasanya disebut konfiksasi. Pengulangan dalam bahasa Jawa terjadi dengan cara kata dasar (tembung lingga) di ulang sebagian atau seluruhnya. (2) Beberapa makna aspektualitas bahasa Jawa dapat dituliskan sebagai berikut: Reduplikasi dan afiksasi pada tataran morfologi sangat bergantung pada sub kelas verba yang berkenaan dengan proses morfemis seperti apakah sub kelas verba pungtual (peristiwa), aktivitas (proses), statis atau sub kelas verba statif (keadaan).

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Morfologi, Aspektualitas

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya kebudayaan manusia yang muncul dan berkembang itu merupakan produk dari aktifitas kehidupan umat manusia, termasuk adanya cipta, rasa, dan karya manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa Manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu, di dalam dunia, di dalam sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan manusia,

dalam rangka perkembangan kepribadiannya, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. kebudayaan juga dapat diartikan sebagai perkembangan kecerdasan akal pada umumnya pada suatu masa atau tempat.

Menurut Ramlan, proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (1987:51)¹. Seperti

¹ Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono

layaknya bahasa lain, bahasa Jawa juga mempunyai morfem bebas dan morfem terikat. Contoh morfem bebas, yaitu *luwe* (lapar), *papat* (empat), *mangan* (makan), *ana* (ana). Sedangkan contoh morfem terikat adalah *-an*, *-I*, *-ake*, *N-*, *ke-*, *peN*, *di-*, *-um* dan *-in*.

Oleh karena itu, kata-kata dalam bahasa Jawa dapat berbentuk morfem bebas dan dapat dibentuk karena mengalami pengimbuhan (afiksasi). Selain itu terdapat pula proses morfologi, yaitu pengulangan, pengubahan bunyi, pemajemukan dan penyingkatan secara akronim.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana proses pembentukan morfologis bahasa Jawa secara umum?
- Bagaimana makna aspekualitas bahasa Jawa?

C. PEMBAHASAN

1. Proses Morfologis Bahasa Jawa

Secara umum, dapat digambarkan proses morfologis bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

Afiksasi (Tembung Karana)

Kridalaksana (2009:28) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses mengubah leksem menjadi kata kompleks². Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Poedjosoedarmo, dkk (1979:6) menyebutkan bahwa afiksasi dalam bahasa Jawa terjadi untuk menghasilkan antara lain konjugasi kata kerja (aktif transitif, aktif intransitive, pasif, pasif tak terkendalikan, menunjuk pada objek lokatif, objek kausatif, objek benefaktif, dan seterusnya), dan beberapa macam kata jadian lainnya³.

Katamba (1994:44) menyebutkan ada 3 (tiga) jenis afiksasi, yaitu: prefiks, sufiks dan infiks⁴. Sedangkan Soedjito (1981) membagi jenis afiksasi menjadi 4 (empat) macam, yaitu prefiks, sufiks, infiks dan konfiks⁵. Di bawah ini adalah

² Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

³ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

⁴ Katamba, Francis. 1994. *Modern Linguistics: Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.

⁵ Soedjito, Ibrahim, A. S., Oetama, M. I. ., & Hanafi, I. (1981). *Sistem MorfologiKata*

penjelasan jenis afiks dalam bahasa Jawa beserta contohnya:

a. Prefiks (ater-ater)

yaitu suatu afiks yang dilekatkan sebelum akar kata, stem atau kata dasar.

Contoh:

- Prefiks {N-}

| | | |
|----------|----------|-------------|
| /doŋa/ | /ndoŋa/ | ‘berdoa’ |
| /-jupuk/ | /ñjupuk/ | ‘mengambil’ |
| /-dələk/ | /ndələk/ | ‘melihat’ |

- Prefiks {tak-}

| | | |
|----------|------------|--------------|
| /-dələk/ | /təkdələk/ | ‘saya lihat’ |
| /-jupuk/ | /takjupuk/ | ‘saya ambil’ |

- Prefiks {di-}

| | | |
|----------|-----------|-----------|
| /-dələk/ | /didələk/ | ‘dilihat’ |
| /-jupuk/ | /dijupuk/ | ‘diambil’ |

- Prefiks {ke-}

| | | |
|----------|-----------|------------|
| /-dələk/ | /kedələk/ | ‘terlihat’ |
|----------|-----------|------------|

| | | |
|----------|-----------|------------|
| /-jupuk/ | /kejupuk/ | ‘terambil’ |
|----------|-----------|------------|

b. Sufiks (Panambang)

yaitu suatu afiks yang dilekatkan setelah akar kata, stem atau kata dasar.

Contoh:

- Sufiks {-a}

| | | |
|-----------|------------|-------------|
| /turu-/ | /turu-a/ | ‘tidurlah’ |
| /taŋi-/ | /taŋi-a/ | ‘bangunlah’ |
| /muŋgah-/ | /muŋgah-a/ | ‘naiklah’ |
| /mulih-/ | /mulih-a/ | ‘pulanglah’ |

- Sufiks {-ən} atau {-nən}

| | | |
|----------|------------|--------------|
| /jupuk-/ | /jupuk-ən/ | ‘ambillah’ |
| /gawa-/ | /gawanən/ | ‘bawalah’ |
| /pacul-/ | /pacul-ən/ | ‘cangkullah’ |

- Sufiks {-ə} atau {-nə}

| | | |
|---------|------------|------------|
| /omah/ | /omah-ə/ | ‘rumahnya’ |
| /pitik/ | /pitik-ə/ | ‘ayamnya’ |
| /kônca/ | /kônca-nə/ | ‘temannya’ |

- Sufiks {-an/}

| | | |
|---------|------------|-----------|
| /tulis/ | /tulis-an/ | ‘tulisan’ |
|---------|------------|-----------|

/pesen/

/pesenan/

‘pesanan’

Sufiks {-a} pada contoh di atas mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja imperatif. Sufiks {-ən} dan {-nən} keduanya juga memiliki fungsi sebagai pembentuk kata kerja imperatif, Sedangkan sufiks {-an} berfungsi untuk membentuk kata benda.

Pada proses sufiksasi, apabila kata dasar sebelum mendapat sisipan mengandung vokal /a/ pada akhir silabiknya, maka penggabungan dengan sufiks {-nə} atau sufiks yang lainnya akan mengalami perubahan bunyi vokal pada kata dasarnya. Proses tersebut dinamakan morfoalofonik, yaitu perubahan bunyi dari satu alofon ke alofon yang lain dalam satu fonem.

c. Infiks (Seselan)

yaitu suatu afiks yang ditambahkan di tengah akar kata.

Contoh:

- Infiks {-um-}

/-saur/

/sumaur/

‘menyahut’

- Infiks {-in}

/tulis/

/tinulis/

‘ditulis’

/junjun/

/jinunjun/

‘dijunjung’

- Infiks {-er-}

/gandhul/

/gerandhul/

‘bergelantun

gan’

- Infiks {-el-}

/jerit/

/jelerit/

‘menjerit-

jerit’

Infiks {-in-} berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan infiks yang lain membentuk kata keadaan atau verbal, seperti yang terlihat pada contoh infiks {-um-}, {-er-} dan {-el-}. Infiks {-in-} itu biasanya bersambung dengan kata dasar yang berawalan huruf konsonan, apabila infiks {-in-} bergabung dengan kata dasar yang diawali huruf vokal, maka proses afiksasi tersebut akan mengalami perubahan morfofonemik.

Pada infiks {-er-} dan {-el-}, kadangkala diucapkan lebih cepat sehingga hasil lekatannya seolah-olah mengalami kehilangan fonem /e/, dan yang tampak serasa mendapat tambahan fonem /r/ dan /l/ saja.

Infiks {-er-} terkadang berubah menjadi {-r-} karena mengalami penghilangan fonem /e/. Seperti pada contoh /tutul/ yang berubah menjadi /terutul/, terkadang diucapkan /trutul/ yang artinya ‘bertutul-tutul’. Infiks {-er-} hanya dapat digunakan dalam beberapa kata saja/jumlahnya terbatas karena tidak semua kata dapat ditambah dengan infiks

{-er-}. Infiks ini jarang digunakan dalam bahasa Jawa sehingga tidak banyak kosakata dalam bahasa Jawa yang mengandung infiks {-er-}. Hal ini juga terjadi pada infiks {-el-} dimana infiks ini juga mengalami penghilangan fonem /e/ dan hanya dapat digunakan dalam beberapa kata saja dalam bahasa Jawa.

Pada infiks {-um-} biasanya berubah menjadi {m-} apabila disisipkan pada kata dasar yang diawali vokal dan terletak di depan kata. Dalam bahasa sehari-hari terkadang berubah menjadi {-em-} apabila kata dasarnya diawali konsonan dan berbentuk {m-} apabila kata dasarnya berawal vokal.

Contoh:

kata /ulur/ berubah menjadi /umulur/ (/mulur/) yang berarti mundur *ulur* + {-um-} = *umulur* = *mulur*

d. Konfiks

Proses konfiksasi dalam bahasa Jawa belum banyak digunakan. Salah satu ciri sebuah bentuk dasar yang telah mengalami konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel pada kata dasar tersebut dilepaskan maka akan merusak struktur dan makna dari kata tersebut. Dengan kata lain, konfiks adalah afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, meskipun konfiks terdiri dari dua bentuk afiks tetapi bentuk tersebut tetap dihitung satu morfem.

Contoh penggunaan konfiks dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut: kata /*kekuningan*/ berasal dari kata dasar /*kuning*/ dengan penggabungan konfiks {ke- -an} yang artinya ‘terlalu kuning’. Apabila kata tersebut dipisah salah satu afiks yang menempel pada kata dasarnya, akan menjadi /*kekuning*/ atau /*kuningan*/. Hasil bentuk pemisahan tersebut sama sekali tidak lazim dan tidak gramatikal juga tidak memiliki makna.

Selain keempat bentuk afiksasi di atas, Katamba (1994:47) juga menjelaskan bahwa afiks sebagai morfem terikat dibagi menjadi dua, yaitu morfem infleksional dan morfem derivasional.⁶ Kedua jenis morfem tersebut membentuk kata baru dengan cara yang berbeda. Morfem Infleksional membentuk kata dengan tanpa mengubah makna kata dasar dan tanpa mengubah kelas kata dari kata dasar tersebut, sedangkan morfem derivasional membentuk kata dengan mengubah kelas kata dari kata dasar dan mengubah makna kata dasar tersebut.

Bauer (1988:12-13) dalam studi tentang morfologi, menjelaskan tentang bagaimana cara membedakan antara afiks yang bersifat derivasional dan infleksional, yaitu sebagai berikut: jika sebuah afiks mengubah bentuk kata

⁶ Katamba, Francis. 1994. *Modern Linguistics: Morphology*.

dasarnya, afiks itu bersifat derivasional⁷. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata dasarnya biasanya termasuk afiks infleksional. Contoh: /pemes/ adalah kata benda yang berarti pisau. Apabila kata dasar /pemes/ diberi imbuhan /kə-/ maka kata tersebut akan menjadi /kəpemes/ yang merupakan kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks /kə-/ telah mengubah kelas kata sehingga termasuk afiks derivasional. Sedangkan contoh afiks infleksional terdapat pada kata /digawa/ yang terdapat prefiks /di-/ dan kata dasar /gawa/. /gawa/ merupakan bentuk kata kerja begitu pula dengan kata /digawa/ sehingga prefiks /di-/ tidak merubah kelas kata dan bersifat infleksional.

Perulangan (Karangkep)

Terdapat empat macam pengulangan dalam bahasa Jawa, yaitu:

a. Dwilingga

Dwilingga adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar dan tanpa mengulangi perubahan (Poedjosoedarmo, 1979: 210)⁸.

Contoh:

buku → *buku-buku* ‘semua buku’

loro → *loro-loro* ‘dua-dua’

ibu → *ibu-ibu* ‘para ibu’

b. Dwilingga Salin Swara

Dwilingga salin swara adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar, tetapi terjadi perubahan pada salah satu atau seluruh vocal dari kata dasar (Poedjosoedarmo, 1979: 210)⁹.

Contoh:

Tuku ‘beli’ → *tuka-tuku*
‘berkali-kali membeli’

Bali ‘pulang’ → *bola-bali*
‘bolak-balik

Rene ‘kesini’ → *rena-rene*
‘kesana-kemari

Takon ‘tanya’ → *tokan-takon*
‘berkali-kali bertanya’

c. Dwipurwa

Dwipurwa adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku pertama dari kata dasar. Dalam bahasa Jawa vokal pertama kemudian diubah menjadi vocal /e/ (pepet) (Poedjosoedarmo, 1979: 210)¹⁰.

⁷ Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.

⁸ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

⁹ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

¹⁰ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan

Contoh:

Guyu 'tertawa' →

Geguyu 'tertawa berkali-kali'

Sepuh 'tua' →

Sesepuh 'yang dituakan'

Baya 'buaya' →

Bebaya 'bahaya'

Santi 'janji' →

Sesanti 'sumpah, slogan'

d. Dwiwasana

Dwiwasana adalah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi dua suku kata terakhir.

Contoh:

Dengok 'melihat' →

Dengongok 'kepala di munculkan ke atas'

Cekak 'pendek' →

Cekakak 'tertawa terbahak-bahak'

Celuk 'panggil' →

Celuluk 'memanggil-manggil'

Mbedhug 'tengah hari'/siang hari' →

mbedhudhug 'menumpuk hingga banyak'

2. Pemajemukan (Comboran) dan Akronimisasi

Kata Majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru, yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya, sedang

perilaku sintaksisnya serupa seperti perilaku sintaksis sebuah kata (Poedjosoedarmo, 1979: 153)¹¹.

Tembung Camboran adalah kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih, diucapkan/ditulis beruntun (berjajar) yang mengandung arti satu kata (cokroningroom.blogspot.com)¹².

Terdapat dua jenis tembung comboran ini, yaitu

a. Comboran Wutuh

Camboran Wutuh adalah 2 kata yang utuh digabung secara beruntun.

Contoh:

Kuping 'telinga' + *gajah* 'gajah' →

kuping gajah 'sejenis makanan ringan'

Pager 'pagar' + *ayu* 'cantik' →

pager ayu 'putri domas/pendamping pengantin'

b. Comboran Tugel

Camboran tugel adalah gabungan 2 suku kata yang masing-masing kata hanya diambil/dipakai sebagian suku kata (yang terakhir). Comboran tugel inilah jika dalam bahasa Indonesia disebut **Akronim**.

¹¹ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

¹² <http://cokroningroom.blogspot.com/2008/12/tembung-camboran.html>

Contoh:

Idu 'liur' + *abang* 'merah' →
dubang 'orang setelah ngingang'

Bapak 'bapak' + *cilik* 'kesil' →
paklik 'paman'

Bathuk 'jidat' + *klimis* 'perlente' →
thukmis 'mata keranjang'

Menurut Poedjosoedarmo, pemajemukan bahasa Jawa terdapat tiga macam bentuk (1979:155 – 156)¹³, yaitu:

1). Satu kata

Merupakan pendekatan dari dua kata menjadi satu kata, yang tersusun atas dua suku kata terakhir dari kedua kata asalnya. Contoh:

Balung 'tulang' + *kulit* 'kulit' →
lunglit 'kurus tinggal tulang dan kulit'

Tungkak 'tumit' + *bokong* 'pantat' →
kakkong '

2). Dua kata

Merupakan pendekatan antara dua kata yang masing-masing masih lengkap, Contoh:

Kebo 'kerbau' + *giro* 'marah' →
kebo giro 'nama lagu jawa'

Semar 'Semar' + *mendem* 'mabuk' →
semar mendem 'nama makanan'

3). Tiga Kata

Merupakan kata majemuk dengan pendekatan antara tiga kata, terdapat 4 macam, yaitu:

(a) Salah satu komponen masih terasa memiliki arti unsur dasar, contoh:

Saka 'tiang' + *guru* 'guru' →
saka guru 'tiang induk rumah joglo'

(b) Semua komponen masih mencerminkan arti unsur dasar, walaupun secara tidak langsung, contoh:

Jaran + *kepang* → *jaran kepang* 'permainan kuda yang terbuat dari bambu dan rafia'

Kucir + *cina* → *kucir cina* '

(c) Salah satu komponen mencerminkan sifat unsur dasar, contoh:

gubug 'gubuk' + *penceng* 'miring' →
gubug penceng 'empat bintang seperti trapezium'

Dalam bahasa Jawa, dikenal juga kata majemuk yang dipakai untuk menegaskan suatu kata sifat. Berikut ini adalah sebagian dari kata majemuk yang menegaskan sifat dalam bahasa Jawa:

Abang mbranang : merah sekali

Ijo royo-royo : sangat hijau

Teles kebes : basah kuyup

¹³ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

3. Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi pada bahasa Jawa terjadi karena suatu kata yang dapat dibentuk dari suatu kata dasat (tembung lingga) tertentu dengan lebih dahulu merubah satu atau beberapa bunyi vokal atau konsonannya. Proses morfologi semacam ini terjadi pada sebagai, berikut (Poedjosoedarmo, 1979:166 – 182):¹⁴

a. Pembentukan Kata Krama Atau Madya Dari Ngoko

| | | |
|---------------|-----------------|----------------|
| 1) Kri (N) | Xtun | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Pari</i> | <i>pantun</i> | Padi |
| <i>Mari</i> | <i>mantun</i> | Sembuh |
| <i>Keri</i> | <i>kentun</i> | Ketinggalan |
| 2) Xb (u) (K) | X bet | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Ambu</i> | <i>ambet</i> | bau |
| <i>Lebu</i> | <i>lebet</i> | |
| | | masuk ke dalam |
| 3) XOK (o) | X (O) | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Semono</i> | <i>semonten</i> | |
| | | sekian |
| <i>Ana</i> | <i>wonten</i> | ada |
| 4) Xep | Xjeng | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Arep</i> | <i>ajeng</i> | mau |
| <i>Mbarep</i> | <i>mbajeng</i> | sulung |

| | | |
|-------------------|-----------------|---------|
| 5) X (ri(m)) | X tun | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Wani</i> | <i>wantun</i> | berani |
| <i>Lemari</i> | <i>lemantun</i> | |
| | | almari |
| 6) XKO | XKI | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>negara</i> | <i>negari</i> | |
| | | negara |
| <i>Rega</i> | <i>regi</i> | harga |
| <i>Muga</i> | <i>mugi</i> | semoga |
| 7) XuKu | XeKO | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Tunggu</i> | <i>tengga</i> | tunggu |
| 8) XuKO | XiKO | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Mula</i> | <i>mila</i> | maka |
| 9) XuKo (K) | XeKa(K) | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Lungguh</i> | <i>lenggah</i> | duduk |
| 10) XuKa(K) | XiKa (K) | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Bungah</i> | <i>bingah</i> | gembira |
| <i>Bukak</i> | <i>bikak</i> | |
| | | buka |
| <i>Rusak</i> | <i>risak</i> | |
| | | rusak |
| 11) Xakang X awis | | |
| Ngoko | | Krama |
| <i>Larang</i> | <i>awis</i> | mahal |
| 12) Xa1(O) XwOn | | |
| Ngoko | | Krama |

¹⁴ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

Ala, /ɔ/ /l/ /ɔ/ *awon*
 jelek

b. Perubahan Bunyi Kata Karena Tuntutan Guru Lagu

- 1) /ɔ/ menjadi /i/
Janma-janmi ‘manusia’
Pawarta-pawarti ‘berita’
Nagara-nagari ‘negara’
- 2) /k/ menjadi /uk/
Mataram-matarum ‘Mataram’
- 3) /i/ menjadi /Nɔ/
Budi-budya ‘budi’
Kadi-kadya ‘seperti’
- 4) /e/ menjadi /yɔ/
Bage-bagya ‘berbahagia’
Age-agya ‘cepat’
- 5) {-e} atau {-ipun} menjadi /-nyɔ/
Bojone-bojonya ‘istrinya’
Dunungipun – *dunungnyo*
 ‘letaknya’
- 6) /i/ menjadi /u/
Wis-wus ‘sudah’
- 7) /ɔN/ menjadi /waN/
Kadaton-kadatwan ‘istana’
- 8) /e/ menjadi /a/
Jejer-jajar ‘berdampingan’

c. Perubahan Bunyi Kata Karena Tuntutan Guru Wilangan

- 1) Sinkope
Nagari-nagri ‘negara’
Welas-mlas ‘belas
 kasihan’

Jero-jro ‘dalam’

- 2) Kontraksi
 -u +i: (w) e, seperti
Nuju+ing: nujweng ‘pada waktu’
 -o+i :e
Waspada+ing: waspandeng
 ‘waspada akan’
 -a+a:a
Dibyو ‘sakti’+ *ambeg* ‘bersifat’
dibyambeg
- 3) Epentesis
Drajad-darajad ‘derajat’
Nrima-narima ‘menerima’
Tlaga-talaga ‘telaga’
- 4) Paragoge
Pura-puraya ‘istana’
Gara-garaya ‘hebat’

d. Perubahan Bunyi Kata Karena Jenis Kelamin

Bathara-bathari bathara
Bremana-bremani brahmana
Raseksa-raseksi raksasa

e. Perubahan Bunyi Kata Karena Informalisasi Ragam

Ora-ra ‘tidak’ (penanggalan suku pertama)
Wluku-luku ‘bajak’ (penanggalan bunyi awal)
Ditimbali-timbali ‘dipanggil’
Nyelehake-nyelehke ‘meletakkan’
Kaluwiyen-keluwiyen-kluwiyen
 ‘kelebihan’

Kewalik-kwalik 'terbalik' (konsonan dorso-velar)

Diobati-dobati 'diobati'

Tulisanmu-tulisamu 'tulisanmu'

Baqdo-bada 'lebaran'

Kepriye-kepiye 'begaimana'

Dumugi-dugi 'sampai'

Dhuwit-dhit 'uang'

Kae lho-galo 'itu lho'

f. Perubahan Bunyi Karena Poetisasi Ragam/mengindahkan

Mung-amung 'hanya'

Marga-amarga 'sebab'

Agni-hagni 'api'

2. Makna Aspektualitas Proses Morfologis Bahasa Jawa

Dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, tataran morfologi dapat diungkapkan melalui dua hal yakni afiksasi dan reduplikasi (Sumarlan, 2004: 81).¹⁵ Afiks dalam makna aspektualitas dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan gabungan afiks. Sementara reduplikasi mempunyai dua tipe yaitu reduplikasi penuh atau reduplikasi utuh (baik berkombinasi dengan afiks atau tidak dan dengan atau tanpa perubahan bunyi vokal) dan reduplikasi sebagian (baik berkombinasi dengan afiks atau tidak).

¹⁵ Sumarlan. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa Kajian Morologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Pengungkapan Makna Aspektualitas Melalui Afiksasi

a) Kategori N-D, N-D-i, dan N-D-ake

Prefiks nasal (N-) yang bergabung dengan subkelas verba pungtual (peristiwa) tipe *antem* 'pukul', *anthuk* 'angguk', *balang* 'lempar', *colot* 'loncat', *dugang* 'tendang' menghasilkan bentuk – bentuk *ngantem* (memukul), *manthuk* (mengangguk), *mbalang* (melempar), *nyolot/mencolot* (meloncat), *ndugang* (menendang). Pemakaian kata-kata tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- Dana **ngantem** wetenge Sony.

Dana **memukul** perut Sony.

- Dina usul . Anton **manthuk** setuju.

Dina usul. Anton **mengangguk** (tanda) setuju.

- Widya **mbalang** pelem.

Widya **melempar** mangga.

- Ki Danureksa **mencolot** saka wit kecacil.

Ki Danureksa **meloncat** dari pohon kecacil

- Dani **ndugang** sikile Dono

Dani **menendang** kaki Dono

b) Kategori ke-D dan ke-D-an

Kategori ini melibatkan pembubuhan prefiks ke- dan sufiks –an pada D. Sebagian besar D yang dapat dibubuhi prefiks ke adalah D yang bersubkelas pungtual dan aktivitas. Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1) Subkelas Pungtual

Balang →
kebalang (terlempar)

Tabrak →
ketabrak (tertabrak)

Jotos →
kejotos (tertinju)

2) Subkelas Aktivitas

Jupuk → *kejupuk*

Waca → *kewaca*

c) Kategori di-D, di-D-i, dan di-D-ake

Kategori ini melibatkan prefiks di-, sufiks –i, sufiks –ake. Verba pasif kategori di-D yang termasuk verba kelas I secara umum menyatakan perbuatan dilihat dari segi penderita atau S yang dikenai perbuatan dengan sengaja yang dilakukan pelaku

Jotos → *dijotos*
(ditinju)

Tegor → *ditegori*
(ditebangi)

Antem → *diantemi*
(dipukuli)

Tegor → *ditegorake*
(ditebangkan)

d) Kategori ka-D, ka-D-an, dan ka-D-ake

Pembentukan ka-D, ka-D-an, dan ka-D-ake melibatkan prefiks ka-, sufiks –an dan sufiks –ake, ka-D yang menyatakan keaksidental, atau hal yang tak disengaja, hal tak dikehendaki atau hal tak diinginkan; ka-D-an menyatakan kesengajaan; ka-D-ake menyatakan kekunaan atau kearkhaisan.

Kajotosan

kajotos

Berkali-kali ditinju
ditinju

Kathuthukan

kathuthuk

Berulang-ulang dipukul
dipukul

Kabalangan

kabalang

Berulang-ulang dilempar
dilempar

Kasiraman

kasiram

Berulang-ulang disiram
disiram

Kasempalake

(dengan tidak sengaja
dipatahkan)

Kapecahake

(tidak sengaja dipecahkan)

e) Kategori -in-D, -in-D-an dan -in-D-ake

Kategori ini termasuk kategori verba pasif, melibatkan infiks -in-, sufiks -an, -ake. Penjelasan secara sistematis dapat disimak sebagai berikut:

Rusak+ -in- →

rinusak 'dirusak'

Angkat+ -in- →

ingangkat 'diangkat'

Suk + -in- →

ingesuk 'didesak'

f) Kategori tak-D, tak-D-i, tak-D-ake, tak-D-e, tak-D-ane, tak-D-ne

1) Kategori netral terhadap pluralitas tindakan

Bayar →

takbayar 'kubayar'

Silih →

taksilih 'kupunjam'

2) Menyatakan pluralitas tindakan

Bandhem →

takbandhemi

Siram → *taksirami*

3) Menyatakan ketaksengajaan

Pedhot →

takpedhotake

4) Menyatakan modalitas keinginan

Bayar → *takbayare*

g) Kategori kok-D, kok-D-i, dan kok-D-ake

Simpen → *koksipen*

'kausimpan' disengaja

Jupuk → *kokjupuk*

'kauambil' disengaja

1) Menyatakan pluralitas tindakan

Pedhoti → *kokpedhoti*

'kauputuskan semua'

Jiwit → *kokjiwiti*

'kaucubit'

2) Menyatakan disengaja dan tak disengaja

Jebol → *kokjebolake*

Remuk →

kokremukake

h) Kategori D-en, D-ana, dan D-na

Menyatakan perintah atau imperatif

Jupuk →

jupuken 'ambilah'

Pedhot →

pedhotana 'putuslah'

Jaluk →

jalukana 'mintalah'

i) Kategori -um-D

Tiba + -um- →

tumiba 'terjatuh'

Laku + -um- →

umaku 'berjalan'

Tata + -um- →
tumata ‘dalam keadaan tertata’

Gelar + -um- →
gumelar ‘dalam keadaan terhampar’

Pengungkapan Makna Aspektualitas Melalui Reduplikasi

a) Reduplikasi Verba Bermakna Iteratif

Menyatakan keberulangan, pluralitas tindakan

Watuk-watuk
berkali-kali batuk
Dhehem-dhehem
berkali-kali dhehem

Keplok-keplok
berkali-kali tepuk tangan

Mbengok-mbengok
berkali-kali berteriak

Nutap-nutup
berkali-kali nutup

b) Reduplikasi Verba Bermakna Kontinuatif

Menyatakan kualitas tindakan berkesinambungan

Eling → *ngeling-*
eling ‘terus-menerus mengingat’

Elus → *ngelus-elus*
‘terus menerus membelai’

Arep → *ngarep-*
arep ‘terus-menerus berharap’

c) Reduplikasi Verba Bermakna Duratif-Atenuatif

Menyatakan ketidaktentuan tujuan tindakan; tanpa tujuan yang sebenarnya atau kualitas tindakan santai

Lungguh-lungguh
tidak dengan sungguh-sungguh
duduk

Turu-turu
tidak dengan sungguh-sungguh
tidur

Dolan-dolan
bermain-main tanpa tujuan yang jelas

d) Reduplikasi Verba Bermakna Duratif-Diminuatif

Menyatakan makna ala kadarnya ‘agak’

Mamang-mamang
sedikit/agak ragu

Mumet-mumet
sedikit/agak pusing

Wedi-wedi
sedikit/agak takut

e) Reduplikasi Verba Bermakna Iteratif-Resiprokatif

Menyatakan saling atau resiprokal

Antem-anteman
saling memukul

Jiwit-jiwitan
saling mencubit

Adhep-adhepan
saling berhadapan

f) Reduplikasi Verba Bermakna
Habituatif

Menyatakan kebiasaan

Nyolong mencuri
→ *nyenyolong*

Mbegal menyamun
→ *mbebegal*

Njarah menjarah
→ *njejarah*

g) Reduplikasi Verba Bermakna
Ingresif

**Menyatakan begitu... atau
baru saja..**

Teka datang →
teka-teka

Begitu/baru saja datang
Tangi bangun →
tangi-tangi

h) Reduplikasi Verba Bermakna
Kontinuatif-Intensif

**Menyatakan penekanan,
kesungguhan, intensitas**

Donga → *ndedonga*
Aja kendhat olehmu
ndedonga supaya kabul panyuwunmu
Jangan (sekali-kali kamu)
berhenti berdoa supaya
terkabulkan permohonanmu
Nepi → *nepi*

Dheweke ngumbara banjur *nepi*
ing gunung-gunung lan guwa-
guwa

Ia mengembara lalu bertapa di
gunung-gunung dan gua-gua

Sambat → *sesambat*

Sakala Patih Putu Taruna
sesambat ngaruwara koncatan
nyawa

Seketika itu Patih Putu Taruna
merintih-rintih kesakitan
menjelang hilangnya nyawa

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang
morfologis bahasa Jawa tersebut,
dapat ditarik kesimpulan sebagai
berikut:

1. Salah satu ciri bahasa tipe
aglutinasi adalah pembentukan
kata lebih banyak melalui
pembubuhan afiks (afiksasi).
Imbuan (afiks) dapat melekat
pada awal bentuk kata dasar
(prefiksasi), di tengah kata
dasar (infiksasi), di akhir kata
dasar (sufiksasi), atau prefiks
dan sufiks juga dapat
digunakan bersamaan dalam
satu bentuk kata dasar yang
biasanya disebut konfiksasi.
Pengulangan dalam bahasa
Jawa terjadi dengan cara kata
dasar (tembung lingga) di

ulang sebagian atau seluruhnya.

2. Beberapa makna aspekualitas bahasa Jawa dapat dituliskan sebagai berikut: Reduplikasi dan afiksasi pada tataran morfologi sangat bergantung pada sub kelas verba yang berkenaan dengan proses morfemis seperti apakah sub kelas verba pungtual (peristiwa), aktivitas (proses), statis atau sub kelas verba statif (keadaan).

REFERENSI

- Bauer, Laurie.1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Katamba, Francis. 1994. *Modern Linguistics: Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono
- Sumarlan. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa Kajian Morologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Soedjito, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- <http://cokroningroom.blogspot.com/2008/12/tembung-camboran.html>
- <http://www.publikasi.umy.ac.id/index.php/elektro/article/view/2518/1409>
- <http://www.scribd.com/doc/50589395/KAJIAN-MORFOLOGI-INFLEKSI-DAN-DERIVASI-DALAM-PERSPEKTIF-EDI>
- <http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/Jurnal/196111111986011002Kajian%20Morfologi%20Derivasi%20dan%20Infleksional%20dalam%20Bahasa%20Indonesia.pdf>
- <http://umarfauzan.wordpress.com/2010/12/04/morfem-infleksional-dan-derivasi/>
- Soedjito, Ibrahim, A. S., Oetama, M. I. ., & Hanafi, I. (1981). *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.